

ANALISIS KEBERMANFAATAN KARAKTERISTIK INOVASI PROSES

E-PROCUREMENT

(STUDI PADA RUMAH SAKIT JIWA GHRASIA)

Monika Innercentia Ken Sukatno
monikainnercenti@gmail.com

Dr. Sumiyana., M.Si., Ak., CA
sumiyana@ugm.ac.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik inovasi difusi pada pengoperasian *e-procurement* di rumah sakit jiwa Grhasia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan *domain* pengetahuan yang terdapat teori inovasi difusi. *Domain* tersebut meliputi keuntungan relatif, kompleksitas, kompatibel, dan keandalan pencermatan. Aktivitas terkait *domain* tersebut di antaranya pengoperasionalan *e-procurement* melalui *e-catalog* kemudian dilanjutkan menggunakan *e-purchasing*. Hasil penelitian ini menunjukkan Keuntungan relatif pada pengoperasionalan *e-procurement* yaitu efisien yang diwujudkan dalam kemudahan dalam pengadaan obat. Harga lebih murah dibandingkan yang tidak melalui *e-procurement*. Kesesuaian merupakan tingkat keserasian dari inovasi. Kompleksitas menjelaskan mengenai tingkat kerumitan inovasi untuk diadopsi. Kekuatan pencermatan menjelaskan tingkat penggunaan inovasi, dapat dilihat oleh orang lain. Penggunaan *e-procurement* merasa lebih murah, informasi sudah tersedia dan diunggah oleh ULP. Bagi pihak yang melakukan perencanaan obat, sistem *e-procurement* sudah cukup menyajikan informasi yang lengkap. Pihak pengguna juga meyakini kebermanfaatan dari sistem *e-purchasing*. Selain itu, kebermanfaatan dari *e-purchasing* untuk memonitor posisi paket serta sebagai acuan melihat kinerja dari rekanan. Namun demikian, masih ada beberapa kendala dalam sistem *e-purchasing*.

Kata kunci: karakteristik inovasi, e-procurement

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini untuk menguji dampak kebermanfaatan penerapan *e-procurement* pada fungsi pengadaan dan khususnya pada manajer yang terlibat dalam pelaksanaannya. Penulis menggunakan subjek pada lembaga kesehatan yaitu Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, rumah sakit membutuhkan obat yang selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Rumah sakit memberikan layanan obat yang tersedia, berkaitan erat dengan kualitas layanan kesehatan. Widjaja (2009) menjelaskan banyaknya jumlah obat di sebuah rumah sakit menjadi sebuah kendala dalam proses pengadaan obat tersebut. Rumah sakit yang menggunakan banyak jenis obat, semakin sulit dalam mengendalikan persediaan obat. Hal ini dapat disebabkan makin bertambahnya jumlah supplier yang terlibat dalam pengadaan obat. Penelitian ini bertujuan menguraikan manfaat dalam penerapan *e-procurement* untuk mengetahui konteks pada objek penelitian.

Movanita (2017) mengutip pernyataan KPK bahwa hampir 80% kasus yang ditangani komisi pemberantasan korupsi (KPK) berasal dari sektor pengadaan. Penelitian ini penting dikaji karena penulis ingin menguji bahwa penerapan *e-procurement* meningkatkan prinsip pengadaan.

Seprini dan Syaer (2016) menjelaskan terkait tugas pelayanan, rumah sakit memanfaatkan perkembangan teknologi dalam memenuhi kebutuhan yang berkelanjutan terhadap obat-obatan serta menjalin hubungan yang lebih baik dengan pemasok obat.

Dalam penelitian, penulis menganalisis manfaat dari penerapan *e-procurement* yang telah dilakukan oleh manajemen di unit pengadaan barang/jasa berdasarkan teori-teori di atas. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada manajer, staf TI dan user agar lebih memaksimalkan manfaat dari *e-procurement*. Sebagai bagian dari perwujudan proses penyelenggaraan pemerintahan yang efektif, efisien, transparan, terbuka, akuntabel, dan persaingan usaha yang sehat sesuai dengan prinsip awalnya. Hal ini dilakukan untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi penerapan sistem *e-procurement* sesuai dengan prinsip-prinsip pengadaan.

1.2 Rumusan Masalah

Pengoperasionalan *e-catalog* dan *e-purchasing* belum maksimal karena pemesanan obat-obatan secara reguler. Aplikasi dalam menyelenggarakan katalog elektronik (aplikasi *e-catalogue* dan *e-purchasing*) belum sepenuhnya dapat menampilkan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna katalog. Hal ini mengakibatkan pengguna aplikasi katalog elektronik selaku pembeli dapat melakukan pemesanan atas produk yang tidak tersedia/stok kosong. Selain itu, pembeli tidak dapat mengetahui perkiraan harga produk setelah negosiasi dan perubahan harga produk terakhir. Pelaksanaan proses pencantuman usulan barang/jasa dalam katalog elektronik belum sepenuhnya memadai.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manfaat karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kompleksitas, kompatibilitas dan mudah untuk diamati) pada penerapan e-procurement dalam pengadaan obat di rumah sakit jiwa Grhasia?
2. Mengapa karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kompleksitas, kompatibilitas dan mudah untuk diamati) masih memerlukan sinkronisasi sistem e-procurement dengan perusahaan?

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ialah

1. Untuk menganalisis efektivitas karakteristik inovasi kemanfaatan atau kurang kebermanfaatan e-procurement pada rumah sakit jiwa Grhasia.
2. Untuk menganalisis kurang atau lebihnya karakteristik inovasi dalam bandingannya dengan standar normatif kebermanfaatannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Difusi Inovasi

Tarde (1890) menjelaskan bahwa difusi inovasi merupakan teori yang berusaha menjelaskan bagaimana, mengapa, dan seberapa jauh ide dan teknologi baru menyebar melalui budaya. Katz, *et al*, (1963) mendefinisikan proses difusi sebagai gagasan atau praktik yang dilakukan oleh individu, kelompok atau unit pengadopsi lainnya yang diterima oleh masyarakat dari waktu ke waktu dari beberapa item tertentu. Penyebaran gagasan atau praktek melalui saluran komunikasi tertentu ke struktur sosial dan ke sistem nilai tertentu atau budaya.

Rogers (1983) mendefinisikan bahwa difusi merupakan proses inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Selanjutnya Rogers (2003) menambahkan penjelasan bahwa inovasi merupakan ide, praktek, atau tujuan yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Tipe proses difusi melibatkan saluran komunikasi media masa dan interpersonal.

Dari beberapa pengertian teori difusi inovasi maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebarserapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat. Proses tersebut terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Studi ini memilih teori inovasi difusi sebagai dasar analisis. Alasan pemilihan teori inovasi difusi karena perusahaan berinovasi dengan teknologi untuk mencapai tujuan. Hal ini sama dengan perusahaan mencari kesesuaian karakteristik yang berupa keuntungan relatif, keserasian, kompleksitas, kekuatan pencermatan.

2.2 Elemen inovasi difusi

Rogers (1983) mengatakan bahwa dalam proses difusi inovasi ada 4 elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, komunikasi melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang.
2. Komunikasi merupakan proses orang-orang membuat dan

membagi informasi kepada yang lain untuk saling mendapatkan pemahaman. Inti dari difusi ialah pertukaran informasi.

3. Jangka waktu yaitu proses keputusan inovasi mulai dari seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya.
4. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

2.3 Proses pengembangan inovasi

Rogers (1983) menjelaskan bahwa proses pengembangan inovasi terdiri dari semua keputusan, kegiatan, dan dampak yang timbul dari pengakuan terhadap kebutuhan atau masalah. Keputusan, kegiatan, dan dampak tersebut didasari dengan penelitian, pengembangan, dan komersialisasi sebuah inovasi, melalui difusi dan adopsi inovasi oleh pengguna. Ada enam tahapan dalam proses pengembangan inovasi:

1. Menyadari adanya masalah atau kebutuhan. Salah satu cara dalam mengembangkan proses inovasi dimulai dengan menyadari adanya permasalahan atau kebutuhan.
2. Dasar dan penelitian terapan. Inovasi sering menggunakan istilah teknologi.
3. Pengembangan. Pengembangan dalam inovasi merupakan proses pemberian ide baru yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan adopter yang potensial. Apabila adopter inovasi dihadapkan dengan tingkat ketidakpastian, pengembang inovator menggunakan ide barunya untuk mengatasi permasalahan yang lebih besar lagi.

4. Komersialisasi. Kegiatan penelitian seringkali menghasilkan inovasi. Hasil penelitian dikemas dalam bentuk yang siap diadopsi oleh pengguna. Kemasan hasil penelitian biasanya dilakukan secara pribadi perusahaan. Pada tahap ini, proses pengembangan teknologi biasanya disebut "komersialisasi".
5. Penyebaran dan adopsi. Mungkin keputusan paling penting dalam keseluruhan proses pengembangan inovasi ialah keputusan untuk mulai menyebarkan inovasi kepada para pengadopsi potensial.
6. Konsekuensi. Tahap akhir dalam proses pengembangan inovasi yaitu konsekuensi dari sebuah inovasi.

2.4 Model inovasi difusi

Rogers (1983) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental seseorang yang berlalu dari pengetahuan pertama ke suatu inovasi. Proses tersebut membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan keputusan inovasi. Rogers (2003) menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terdapat berbagai tahapan yaitu:

1. Tahap pengetahuan.
2. Tahap persuasi.
3. Tahap pengambilan keputusan.
4. Tahap implementasi.
5. Tahap konfirmasi.

2.5 Atribut inovasi difusi

Karakteristik inovasi merupakan sifat dari difusi inovasi, karena menentukan kecepatan suatu proses inovasi. Rogers (2003) mengemukakan bahwa ada 5 karakteristik inovasi, yaitu: keuntungan relatif, kompatibilitas (keserasian),

kompleksitas (kerumitan), triabilitas (dapat diuji coba) dan dapat diobservasi.

1. Keuntungan relatif adalah tingkat kelebihan suatu inovasi.
2. Kompatibilitas (keserasian) adalah tingkat keserasian dari suatu inovasi.
3. Kompleksitas (kerumitan) adalah tingkat kerumitan dari suatu inovasi untuk diadopsi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi.
4. Triabilitas (dapat diuji coba) merupakan tingkat uji coba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Suatu inovasi dapat diuji cobakan pada keadaan sesungguhnya, inovasi pada umumnya lebih cepat diadopsi.
5. Dapat diobservasi atau kekuatan pencermatan yaitu orang lain melihat hasil penggunaan suatu inovasi.

2.6 Kategori pengadopsi

Rogers (1983) menjelaskan bahwa dalam menerima suatu inovasi ada beberapa tipologi penerima adopsi yang ideal yaitu inovator, pengguna awal (*early adopter*), mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), lamban (*laggard*).

2.7 *Electronic Procurement*

Bruno, dkk (2005) mendefinisikan bahwa *e-procurement* untuk menggunakan teknologi internet dalam proses penyediaan barang dan jasa layanan. Piotrowicz dan Irani (2010) menjelaskan bahwa *e-procurement* merupakan pengadaan, negosiasi dengan agen penyuplai dan koordinasi R and D yang menggunakan transaksi di internet. Perpres nomor 54 tahun 2010(1:23) tentang pengadaan secara elektronik atau *e-procurement* adalah Pengadaan

Barang/Jasa yang menggunakan teknologi informasi dan transaksi elektronik sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dalam pasal 131 ayat (1) menyatakan pada tahun 2012

kementrian/lembaga/daerah/instansi wajib melaksanakan pengadaan barang/jasa secara elektronik untuk sebagian atau seluruh pake-paket pekerjaan. Aturan tersebut kemudian diperbaharui dan ditambah melalui perpres nomor 4 tahun 2015 mengenai layanan pengadaan secara elektronik (LPSE) untuk menyelenggarakan sistem pelayanan pengadaan barang/jasa secara elektronik, yang ketentuan teknis operasionalnya diatur oleh peraturan kepala LKPP nomor 2 tahun 2010 tentang layanan pengadaan barang secara elektronik.

2.7.1 Manfaat *Electronic Procurement*

Manfaat *e-procurement* menurut LKPP yang dijabarkan dalam *e-book* LKPP yaitu sebagai sarana untuk monitoring dan evaluasi (*money*) atas indikator kinerja pengadaan barang/jasa pemerintah yang dapat ditinjau dari beberapa kategori, diantaranya tata kelola yang mencakup aspek transparansi dan akuntabilitas:

- a. Pengumuman secara elektronik jumlah pengadaan;
- b. Jumlah dokumen pengadaan yang diunggah secara elektronik;
- c. Jumlah pengadaan yang telah ditentukan pemenangnya;
- d. Persaingan: seberapa luas *e-procurement* memberikan kesempatan kepada penyedia barang/jasa untuk ikut berkompetisi;
- e. Sanggah: seberapa banyak penurunan jumlah sanggah yang muncul dari masing-masing paket pengadaan;
- f. Kinerja pelaku usaha: pengguna dapat menggunakan *e-*

procurement untuk melakukan monitoring kinerja pelaku usaha termasuk mengkategorikan dalam daftar hitam bagi pelaku usaha yang tidak memiliki integritas.

2.7.2 E-katalog dan E-purchasing

1. Katalog elektronik adalah sistem informasi elektronik yang memuat daftar, merek, jenis, spesifikasi teknis, harga dan jumlah ketersediaan Barang/Jasa tertentu dari berbagai Penyedia.
2. *E-Purchasing* adalah tata cara pembelian Barang/Jasa melalui sistem katalog elektronik.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Latar Belakang Kontekstual

A. Rumah Sakit Jiwa Grhasia

Pemilihan objek di rumah sakit jiwa Grhasia karena merupakan rumah sakit terbaik, ditinjau dari beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: faktor lokasi strategis dan lahan yang sejuk, jenis layanan baru, sumber daya manusia yang *solid* dan memiliki kualifikasi yang baik serta faktor perubahan kebijakan. Grhasia berasal dari bahasa latin "*Gracious*" yang artinya ramah. Dalam arti sebenarnya, secara filosofis, Grhasia berarti **Graha Tumbuh Kembang Laras Jiwa**.

B. Konteks Penelitian

Konteks penelitian merupakan batasan dan untuk mengarahkan di dalam penelitian, sehingga tidak keluar dari konteks. Konteks penelitian menggunakan teori inovasi difusi. Pada teori inovasi difusi Rogers (1983) mengatakan bahwa dalam proses difusi inovasi ada 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, komunikasi melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial. Rogers (2003) menjelaskan dalam menerima suatu inovasi ada beberapa tipologi penerima adopsi yang ideal yaitu: *inovator*, pengguna awal (*early adopter*), mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), lamban (*laggard*).

Rogers (2003) mengemukakan ada 5 karakteristik inovasi, yaitu: *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas (kerumitan), *triability* atau triabilitas (dapat diuji coba), dan *observability* (dapat diobservasi). Difusi inovasi terjadi dalam suatu sistem sosial. Dalam suatu sistem sosial terdapat struktur sosial, individu atau kelompok individu, dan norma-norma tertentu.

C. Pengukuran

Karakteristik inovasi, yaitu: *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas (kerumitan), *triability* atau triabilitas (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi). 3.2 Metode Kualitatif-Studi kasus

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Studi Kasus (Case Study) ialah salah satu metoda penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok permasalahan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008).

3.3 Koleksi Data

Pengumpulan data untuk studi kasus menurut Yin (2014) berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi, dan perangkat fisik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara.

3.3.1 Dokumentasi

Menurut Yin (2014) dokumentasi dapat diambil dalam berbagai bentuk dan harus menjadi obyek dari rencana pengumpulan data eksplisit. Dalam penelitian studi kasus, yang paling penting penggunaan dokumen untuk mengkolaborasi dan menambah bukti dari

sumber lainnya (Yin, 2014). Pertama, dokumen membantu memverifikasi kebenaran pengejaan dan judul atau nama orang atau organisasi yang mungkin ditunjuk dalam interview. Kedua, dokumen memberikan detail yang spesifik untuk menggabungkan informasi dari sumber lainnya. Ketiga, penulis dapat membuat kesimpulan dari dokumen.

3.3.2 Observasi

Menurut Hennink, Hutter & Bailey (2013), observasi merupakan metoda yang memungkinkan penulis secara sistematis mengamati dan mencatat perilaku, tindakan dan interaksi. Metoda tersebut memberikan penulis gambaran mendetail mengenai sebuah peristiwa.

3.3.3 Wawancara

Salah satu sumber yang paling penting dalam studi kasus ialah wawancara. Wawancara akan menyerupai panduan percakapan dari pada pertanyaan terstruktur (Yin, 2014). Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada karyawan tertentu yang mengelola sistem e-procurement. Informasi yang baik dari informan dapat memberikan wawasan yang penting. Informan juga dapat memberikan jalan pintas pada histori sebelumnya dari situasi itu, membantu mengidentifikasi bukti yang relevan. (Yin,2014). Penulis melakukan wawancara dengan mempersiapkan daftar pertanyaan yang kemudian dijawab oleh pihak-pihak terkait. Pemilihan objek wawancara menggunakan purposive sampling, dengan syarat; pihak yang akan diwawancarai memiliki pengalaman atau miliki keahlian IT, terutama staf IT, manajer dan user. Penulis menggunakan syarat tersebut agar memperoleh data yang dapat merepresentasikan hasil.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian di rumah sakit jiwa Grhasia menggunakan teknik analisis Marshall dan Rossman. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian kualitatif rumah sakit jiwa Grhasia dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema, dan pola

jawaban dan menuliskan hasil kesimpulan (Marshall dan Rossman,2006) penjelasan ke tiga hal sebagai berikut:

3.4.1 Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (indepth interview). Penulis merekam data dengan recorder dan menulis. Kemudian membuat transkrip dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Penulis membaca data secara berulang-ulang agar mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

3.4.2 Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan coding, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Penulis memberikan kode pada data yang relevan dan penjelasan singkat, kemudian mengelompokkan atau mengkategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap sebuah kasus. Penulis menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Penulis mengelompokkan data dan mencoba untuk memahami secara utuh dan menemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3.4.3 Menulis hasil penelitian

Penulis melakukan pengumpulan data subjek untuk kesimpulan yang dibuat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan presentase data yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan observasi

dengan subjek dan wawancara mendalam. Penulis memulai proses dengan pengumpulan data, membaca berulang kali agar penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian menganalisis, sehingga mendapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi secara keseluruhan, yang di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

3.6 TEKNIK PENGUJIAN DATA

Validitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan member checking. Moleong (2005) mengartikan triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan untuk pengecekan atau membandingkan data. Teknik triangulasi dengan dua cara yaitu teknik dan sumber.

1. Sumber

Triangulasi sumber ialah membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

2. Teknik

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei (Creswell, 2014). Untuk memperoleh kebenaran informasi yang andal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur, atau peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

Validitas data menggunakan member checking. Metode member checking yaitu informan akan mengecek seluruh proses analisis data.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Rincian Tugas RS Jiwa Grhasia DIY

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 60 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas Rumah Sakit Grhasia, RS Jiwa Grhasia berada di bawah dan bertanggung jawab

kepada Gubernur Propinsi DIY Sekretaris Daerah Propinsi DIY.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Analisis manfaat penerapan e-procurement

Manfaat dari penerapan e-procurement dapat memenuhi prinsip-prinsip dari pengadaan. Arsyad, Suriady dan Anam (2016) menjelaskan efisiensi pelaksanaan pengadaan barang/jasa menggunakan e-procurement sudah berjalan dengan lancar. Efisien dilihat dari segi biaya dan waktu. Sedangkan efektivitas ditinjau dari transparansi proses pengadaan barang/jasa yang dapat diperoleh secara mudah dan terbuka oleh semua pihak. Operasional e-purchasing rumah sakit jiwa Grhasia kurang memenuhi prinsip efisien, karena penyajian informasi pada sistem dan kenyataannya berbeda. Hal tersebut yang mendorong pihak rumah sakit untuk melakukan pengadaan secara konvensional apabila kebutuhan tidak segera terpenuhi. Manfaat dari prinsip efektif sudah cukup dirasakan. Hal ini diungkapkan oleh ketiga pengguna dari e-procurement. Efektif dari segi proses dan harga. Harga obat e-catalog lebih murah dibandingkan harga obat konvensional berbeda. Dari segi proses, lebih mudah dalam perencanaan obat atau persepsian obat.

Widjaja (2009) menjelaskan hal yang sama bahwa e-procurement memberikan fasilitas kepada bagian logistik dan bagian lain untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan selama proses pengadaan berlangsung. Dengan demikian dapat mengurangi sumber daya serta waktu. Keuntungan menggunakan e-procurement yaitu proses pengadaan yang sederhana, meningkatkan komunikasi serta mempererat hubungan komunikasi dengan pemasok (Widjaja, 2009). Dengan demikian P1 terdukung dengan argumen tersebut.

Pada prinsip adil/tidak diskriminatif yaitu memberikan perlakuan yang sama bagi semua calon penyedia dan tidak mengarah untuk memberi keuntungan kepada pihak tertentu dengan dan atau alasan apapun. Pihak rumah sakit secara transparan dalam menjalankan fungsi pengadaan dan tidak memberikan perlakuan khusus bagi masing-masing penyedia. Dengan demikian, argumen tersebut mendukung P2.

Indikator lain ialah adanya mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan publik tentang proses-proses pengadaan barang/jasa pemerintah secara e-procurement. Indikator yang terakhir adanya mekanisme pelaporan maupun penyebaran informasi penyimpangan tindakan aparat publik di dalam pengadaan barang/jasa pemerintah secara e-procurement. Dengan demikian, argumen tersebut mendukung P3.

5. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini menganalisis karakteristik inovasi dari penerapan e-procurement pada rumah sakit jiwa Grhasia. Rumah sakit jiwa Grhasia telah menerapkan sistem e-procurement selama lima tahun. Keuntungan relatif pada pengoperasian e-procurement yaitu efisien yang diwujudkan dalam kemudahan dalam pengadaan obat. Kesesuaian merupakan tingkat keserasian dari inovasi. Dari beberapa prinsip, yang paling dirasakan yaitu efektif, transparan serta dapat bersaing. Sedangkan bagian farmasi menyatakan hal terkait kompatibel sudah cukup lengkap. Informasi yang digunakan untuk menyusun perencanaan sudah mencakup semua. Kompleksitas menjelaskan mengenai tingkat kerumitan inovasi untuk diadopsi. Semakin mudah inovasi dimengerti dan dipahami, semakin cepat

diadopsi. E-purchasing yang dioperasikan di rumah sakit jiwa Grhasia dirasa mudah oleh pada penggunaannya. Pengguna menggunakan e-catalog untuk memudahkan pencarian obat. Untuk proses pengadaan, pihak rumah sakit Grhasia merasa lebih mudah dengan e-catalog. Kekuatan pencerminan menjelaskan tingkat penggunaan inovasi, dapat dilihat oleh orang lain. Jika orang lain melihat hasil inovasi yang semakin besar maka inovasi semakin cepat diadopsi.

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan simpulan diatas, rekomendasi pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Sebaiknya pihak rumah sakit khususnya di bagian pengadaan obat melengkapi administrasi kemudian di unggah pada fitur-fitur e-purchasing.
2. Pihak rumah sakit dapat mengajukan usulan khususnya fitur kelola paket agar lebih efisien dalam mengoperasikan e-procurement. Selain itu sebagai evaluasi terhadap sistem oleh LKPP.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. E-procurement yang dioperasikan belum sepenuhnya melalui sistem, ada beberapa yang masih dilakukan secara manual. Penelitian selanjutnya akan lebih baik bila dilakukan di rumah sakit yang telah mengoperasikan semua fitur-fitur e-procurement secara lengkap.
- b. Penelitian selanjutnya sebaiknya mencari narasumber yang menggunakan semua fitur e-procurement sehingga dapat memperoleh pemahaman secara mendalam prosesnya.
- c. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada seluruh aspek pengadaan di rumah sakit jiwa tersebut.

Daftar pustaka

Adinugraha. B. (2016). Penerapan Prinsip Transparansi Dan Akuntabilitas

- Dalam Proses Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik/E-Procurement. Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Arsyad. M, Suriady. L. O dan Anam. S. (2016). Analisis Pengadaan Barang Dan Jasa Secara Elektronik (E-Procurement) Pada LPSE Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi UHO. Vol 1, No 1*.
- Artantri. L. P. R. M, Handajani. L. dan Pituringsih. E. (2016). Peran E-Procurement Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Daerah Di Pulau Lombok. *Jurnal NeO~Bis. Volume 10*.
- Basmar. N. A. (2017). Evaluasi Implementasi E-Procurement dalam Pengadaan Barang/Jasa (Studi pada Universitas Gadjah Mada). Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Bruno,dkk. (2005). Analysis Of Public E-Procurement Web Site Accessibility. *Journal Of Public Procurement, Volume 5, Issue 3, 2005, p: 344-366*
- Creswell. J.W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti. A. dan Hamzah. A. (2008). Pengaruh Penerapan E-Procurement Sebagai Alat Pengendalian Pengadaan Barang/Jasa Pada Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Infestasi. Vol. 4, No. 2*.
- Davila, A., Gupta, M. and Palmer, R. (2003), Moving procurement systems to the internet:the adoption and use of e-procurement technology models. *European Management Journal, Vol. 21 No. 1, pp. 11-23*
- Gunasekaran, A., Patel, C., & Tirtiroglu, E. (2001). Performance measures and metrics in a supply chain environment. *International Journal of Operations & Production Management, 21(1/2), 71-87*.
- Harjito. Y. (2015). E-Procurement: Peluang Dan Tantangan Bagi Pemerintah Daerah. *Jurnal Iqtishadia. Vol 8, No. 1, Maret 2015*.
- Hennink, M., Hutter, I., dan Bailey, A., (2013). *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications.
- Heryandi, Afrianto, dan Sufa'atin (2012). Kajian Sistem Pengadaan Barang Dan Jasa Menuju Arah E-Procurement Unikom. *Majalah Ilmiah UNIKOM. Vol.10 No. 1*.
- Irani, Z. (2002). Information systems evaluation: navigating through the problem domain. *Journal Information & Management, Vol. 40 No. 1, pp. 11-24*.
- Irani, Z. and Love, P.E.D. (2002). Developing a frame of reference for ex-ante IT/IS investment evaluation. *European Journal of Information Systems, Vol. 11 No. 1, pp. 74-82*.
- Kabalmay. (2002). *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication
- Kaplan, R. S. dan Norton. D. P.(1992). *The Balanced scorecard-Measures That Drive Performance*. Harvard Business Review: 71-79.
- Katz E, Levin ML, Hamilton H. *Traditions of research on the diffusion of innovation*. American Sociological Review. 1963;28:237–252.
- Kim, M., Suresh, N. C., & Kocabasoglu-Hillmer, C. (2015). A contextual analysis of the impact of strategic sourcing and E-procurement on performance. *Journal of Business & Industrial Marketing, Vol. 30 Issue: 1, pp.1-16*.
- LKPP. 2012. *Peraturan Kepala LKPP No. 6 Tahun 2012 tentang Petunjuk Teknis Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 54*

- Tahun 2010 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta: Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
- LKPP. 2015. *Surat Edaran No. 3 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa melalui E-Purchasing*. Jakarta: Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
- Marshall. C., Rossman. G.B.(2006). *Designing qualitative research*. Fourth edition. London : Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Movanita. (2017). *Ini Celah Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa yang Berpotensi Korupsi*. Dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/09/28/19204361/ini-celah-kecurangan-pengadaan-barang-dan-jasa-yang-berpotensi-korupsi>.
- Peraturan Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa pemerintah Nomor 2 Tahun 2010 tentang Layanan Pengadaan Secara Elektronik.
- Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2008 Tentang System Pengendalian Internal.
- Peraturan Presiden Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2010 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
- Piotrowicz, W. dan Z. Irani. (2010). Analysing B2B Electronic Procurement Benefits: Information Systems Perspective. *Journal of Enterprise Information Management* 23(4): 559-579.
- Rahadian. F. (2015). Analisis Perbandingan Penerimaan dan Kepuasan Pengguna Terhadap Aplikasi e-purchasing di Pemerintah Kabupaten Sleman. Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Republik Indonesia. (2010). Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
- Rogers, Everett M., D. Lawrence Kincaid.(1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York: The Free Press.
- Rogers, Everett, M. (1983). *Diffusion of Innovation*, third edition, New York: The Free Press.
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press
- Seprini, Syaer, A.A. (2016). Menganalisis Penerapan Sistem E-Procurement Dalam Upaya Meningkatkan Minat Penyedia Barang/Jasa Pemerintah Pada Unit Layanan Pengadaan Kabupaten Rokan Hulu. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi.Yogyakarta*.
- Sosiawan, Edwi Arief.(2008). Tantangan dan Hambatan Dalam Implementasi E- Government di Indonesia. *Seminar Nasional Informatika.Yogyakarta*.
- Sutriatmoko. S, Satibi. S dan Puspendari. D. A. (2015). Analisis Penerapan E-Procurement Obat Dengan Prosedur E-Purchasing Berdasar E-Catalogue Di Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi. Vol 5 Nomor 4*.
- Tai, Y., Ho. C. and Wu.W.(2010). The performance impact of implementing Web-based e-procurement systems. *International Journal of Production Research* 48:5397-5414
- Tarde, G. (1890). *Les lois de l'imitation* (Paris: Félix Alcan; Paris: Editions Kimé, Paris, 1993).

- Turban, Efraim & Linda Volonino.(2010). *Information Technology for Management*. Edisi Ketujuh. Asia: John Willey & Sons.
- Warahmah. M. (2017). Evaluasi E-Procurement Berbasis Unsur Sistem Pengendalian Internal di Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Widjaja, H. A. E. (2009). Implementasi E-Procurement Pada Rumah Sakit. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*.
- Yin, R. K. (2008). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publication Inc.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publication Inc.
- Yuwinanto. H. P.(2013). Implementasi E-Procurement pada Pemerintah Kota Surabaya. *Jejaring Administrasi Publik*. Th V. Nomor 1.